

## Pengaruh Prosedur Penerjemahan Pola dan Jenis Kalimat Bahasa Indonesia dan Inggris dalam Novel Terjemahan Calon Arang: Sebuah Analisis Kontrastif

**Griselda Felicia Fredyryna Tumble<sup>1</sup>, Sajarwa Roman<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Magister of Linguistics, Faculty of Cultural Science

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: sajarwa@ugm.ac.id

### Article Info

#### Article history:

Submitted Dec 17, 2021

Revised January 24, 2022

Accepted April 04, 2022

Published April 28, 2022

#### Keywords:

Contrastive analysis

Novel

Syntax

Translation procedures

### ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of translation procedures and types of sentences from Indonesian (BSU) into English (BSA) in Indonesian literary novels by Pramoedya Ananta Toer "Candidate Charcoal" and the novel of the translation "The King, The Witch, and the Priest" translated by Willem Samuels. The object of this research is Indonesian sentence in novels with the type of sentence and sentence patterns that are not common among literals. The contrastive analysis approach is used in this study, and is presented using qualitative descriptive research method. The results showed that the results Sentences in BSU and BSA can have different patterns and types of sentences but have the same meaning. Sentences in BSU contain different patterns and types of sentences or can be classified as sentences with typical writing, but when translated into BSA, patterns and the type of BSU sentence is unique into a general pattern and sentence his. Therefore, the influence of transposition translation procedures on the pattern and type of BSU sentence is a decrease in the originality of writing literary literary works in translation literary works.

### Corresponding Author:

**Sajarwa Roman,**

Magister of Linguistics, Faculty of Cultural Sciences,

Universitas Gadjah Mada

Jl. Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Surakarta, Indonesia.

Email: [saajarwa@ugm.ac.id](mailto:saajarwa@ugm.ac.id)

### PENDAHULUAN

Sastra secara umum diartikan sebagai karya seni berupa tulisan maupun lisan yang dikemas dengan penggunaan bahasa yang indah dan estetik, yang diciptakan dari pengalaman, pendapat maupun ungkapan perasaan penulis. Sudjiman pun menuturkan bahwa "Sastra merupakan karya lisan atau tulisan yang memiliki ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya" (1990:68). Jenis karya sastra yang dihasilkan pun beragam, tak hanya berupa karya sastra non imajinatif, namun juga disajikan dalam bentuk imajinatif, seperti prosa, puisi serta drama. Masing-masing karya sastra pada umumnya memiliki keunikan gaya penulisan yang diciptakan oleh sang penulis, dimulai dari penggunaan tata bahasa yang mudah untuk dipahami hingga gaya penulisan dengan tata bahasa yang lebih kompleks dan unik.

Di Indonesia, terdapat beberapa karya sastra terkenal yang kaya akan keunikan penulisan yang menarik minat para pembaca dari negara asing, sehingga diperlukannya penerjemahan karya-karya sastra ke dalam beberapa bahasa, terutama ke dalam bahasa Inggris. Menurut Newmark, penerjemahan adalah suatu proses yang dilakukan untuk

menerjemahkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan mencari kesepadanan kata atau kalimatnya (1988:28). Namun, setelah melalui proses penerjemahan ke BSa, terutama bahasa Inggris, tak sedikit karya sastra Indonesia yang mengalami perubahan pola dan atau jenis kalimatnya. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan prosedur penerjemahan terhadap kata ataupun kalimat yang memiliki permasalahan kesepadanan, dimana jenis dan jumlah permasalahan yang ditimbulkan mungkin sangat bervariasi, sehingga memerlukan solusi yang berbeda (Baker, 1992) dan mengakibatkan perbedaan pola ataupun jenis kalimat pada BSa.

Murodi (2020) melakukan penelitian untuk mempelajari tentang metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, khususnya dalam terminologi Islam. Teknik kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa penjelasan tentang metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark. Membaca teks bahasa sumber (selanjutnya SL) dan bahasa sasaran (selanjutnya TL), mengkategorikan kata berdasarkan jenis proses terjemahan yang diberikan oleh Newmark, dan mengevaluasi istilah atau kata menggunakan kamus bahasa Arab dan Inggris digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini mengkaji teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam buku Yakub "Islam Between War and Peace", serta perbandingan data yang menggunakan leksikon bahasa Arab dan Inggris. Murodi juga memaparkan bahwa Tujuan penerjemahan adalah untuk membantu audiens memahami pesan dan materi penulis. Penerjemahan dianggap efektif jika teks terjemahan mengandung makna yang sama dengan materi aslinya. Penerjemahan membutuhkan proses karena prosedur penerjemahan adalah fase tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan penerjemahan. Prosedur Penerjemahan (TP) sangat penting selama proses penerjemahan. Unsur kebahasaan yang berbeda pada kedua bahasa tersebut dipengaruhi oleh gagasan agama dan budaya. Setelah mengevaluasi data, terjemahan buku "Islam Antara Perang dan Damai", yang terdiri dari dua puluh enam data, memiliki delapan jenis proses penerjemahan yang direkomendasikan Newmark. Mereka adalah sebagai berikut: literal, transferensi, naturalisasi, pengurangan, penambahan, catatan, parafrase, dan transposisi. Penerjemah berusaha untuk mempertahankan keunikan sekaligus memudahkan pembaca untuk memahami apa yang dikatakan dalam buku.

Putranti (2015) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa proses mereplikasi pesan yang setara dari teks bahasa sumber (SL) ke dalam teks bahasa target (TL) dikenal sebagai terjemahan. Gagasan ini menunjukkan upaya penerjemah untuk memastikan kesetaraan pesan. Perbedaan budaya, di sisi lain, dapat menghalangi upaya. Dengan kata lain, variasi budaya mungkin membuat sulit untuk mempertahankan kesetaraan pesan dalam terjemahan. Kehilangan dan perolehan makna adalah masalah khas dalam penerjemahan. Berbagai teknik penerjemahan dapat digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan yang disebabkan oleh hilangnya dan bertambahnya makna sebagai akibat dari perbedaan budaya. Salah satu dari banyak metode terjemahan yang banyak digunakan adalah sinonim. Ketika terjemahan bukan terjemahan literal awal dari teks SL, proses ini digunakan. Metode ini biasanya digunakan ketika penerjemah tidak dapat menemukan pengganti satu-ke-satu dalam TL.

Pujiati (2017) melakukan penelitian tentang analisis terjemahan macm-macam kalimat interogatif, seperti yes-no question, deklaratif dan WH question, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada novel Eclipse karya Stephenie Meyer, dengan tujuan mendeskripsikan kontrasif jenis kalimat interogatif BSu dengan BSa yang ada pada novel tersebut. Serta, peneliti bertujuan untuk menganalisa prosedur penerjemahan menurut teori Newmark yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat interogatif dalam novel tersebut. Dengan menggunakan metode analisis kontrasif, Pujiati menyimpulkan bahwa data berupa kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia cenderung diterjemahkan dengan

pola susunan kalimat tanya yang dibalik. Serta dalam proses penerjemahan, terdapat lima prosedur penerjemahan menurut Newmark yang diaplikasikan, yaitu transposisi, reduksi, penerjemahan padanan budaya, penerjemahan perluasan, dan penerjemahan harfiah.

Prasetyani (2012) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa analisis kontrastif adalah teknik yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penerjemahan. Analisis kontrastif adalah sub-disiplin linguistik yang berfokus pada kontras dua bahasa atau lebih (atau sub-sistem bahasa) untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara mereka. Menurut Nababan (1997:8), ada dua jenis studi kontrastif: teoretis dan praktis. Penelitian kontrastif teoretis menyelidiki kontras dan persamaan antara dua bahasa atau lebih untuk menentukan apakah ada kategori tertentu dalam bahasa A atau bahasa B, sedangkan studi kontrastif terapan adalah bagian dari studi linguistik terapan. Menggunakan temuan penelitian kontrastif teoritis, penelitian ini mencari kerangka kerja untuk membandingkan bahasa dan berfokus pada informasi tertentu untuk tujuan tertentu, seperti pengajaran bahasa, analisis bilingualisme, dan terjemahan.

Dalilan dan Mulyono (2004) melakukan penelitian mengenai klausa relative dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan mengkontraskan dan menganalisa fungsi serta sifat pronomina relatif yang terdapat pada klausa relatif bahasa Inggris dengan fungsi kata "yang" yang dikenal sebagai padanan pronomina relatif dalam bahasa Indonesia. Serta, para peneliti menganalisa strategi yang digunakan dalam perelatifan klausa relatif dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan metode penelitian deskriptif komparatif dan metode analisa kontrastif, para peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa dalam bahasa Inggris pronomina relatif dalam klausa relatif berfungsi sepenuhnya untuk menggantikan unsur frasa nomina atau nomina yang memiliki fungsi sintaksis subjek, objek dan objek tidak langsung, serta frasa atau nomina dengan fungsi sintaksis tersebut dapat direlatifkan secara langsung. Berbeda dengann bahasa Indonesia, kata "yang" dikategorikan sebagai ligature, yang mana berfungsi sebagai pengikat unsur frasa nomina maupun nomiina dalam klausa relatif, serta tidak dapat direlatifkan secara langsung. Para peneliti juga menyimpulkan bahwa dalam merelatifkan frasa nomina atau nomina dalam bahasa Inggris digunakan strategi konstruksi aktif, sedangkan dalam bahasa Indonesia digunakan strategi bentuk pasif.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa pengaruh dari prosedur penerjemahan pola serta jenis kalimat bahasa Indonesia (BSu) ke bahasa Inggris (BSa) dalam novel sastra Indonesia karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul "Calon Arang" dan novel terjemahannya "The King, the Witch and the Priest" yang diterjemahkan oleh Willem Samuels. Objek penelitian yang dianalisis berupa kalimat-kalimat bahasa Indonesia dalam novel yang memiliki jenis kalimat maupun pola kalimat yang tidak umum digunakan oleh penulis-penulis karya sastra.

## TEORI DAN METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (1992) adalah pendekatan yang menitikberatkan pada hasil penelitian yang berkaitan dengan bahasa dengan menandai cara bahasa itu digunakan selangkah demi selangkah. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur dalam memecahkan masalah yang menjadi fokus dengan cara mendeskripsikan masalah.

Peneliti menggunakan analisis kontrastif untuk menguji persamaan dan perbedaan pola dan jenis frase. Analisis kontrastif, menurut Lado (1975), merupakan alat untuk menentukan mudah atau sulitnya pemakai bahasa dalam memperoleh bahasa kedua dan bahasa asing. Analisis kontrastif didasarkan pada dua konsep, menurut Halliday (1970) (dalam Suprato, 2012). Sebelum membandingkan kedua bahasa, langkah pertama adalah memahami bagaimana masing-masing bahasa beroperasi. Kedua, kita

tidak bisa membandingkan kedua bahasa itu secara keseluruhan. Perbandingan hanya mungkin dilakukan terhadap satu atau beberapa pola. Suprato (2012) juga menjelaskan mengenai tahap-tahap analisis kontrastif, yaitu:

1. Menguraikan sifat-sifat yang akan dibandingkan dari masing-masing bahasa, yang meliputi arti, fungsi, dan aspek ciri-ciri tersebut.
2. Memeriksa untuk melihat apakah fitur-fiturnya setara. Akibatnya, padanan kontekstual harus ditampilkan terlebih dahulu sehingga fitur dapat dibandingkan. Namun, fitur-fiturnya tidak perlu dibandingkan jika padanan struktural tidak ada dalam terjemahan.
3. Setelah dideskripsikan sifat-sifat yang akan diperbandingkan dan penegasan bahwa keduanya dapat diperbandingkan, tahap selanjutnya adalah membandingkan ciri-ciri kedua bahasa tersebut dengan melihat persamaan dan perbedaannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul "Calon Arang" beserta novel terjemahannya dalam bahasa Inggris yang berjudul "The King, the Witch and the Priest" yang diterjemahkan oleh Willem Samuels. Alasan peneliti memilih novel ini adalah terdapat contoh kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang memiliki pola serta jenis kalimat yang tidak umum digunakan dalam penulisan karya sastra, sehingga dapat ditemukan perbandingan yang signifikan pada TSA, mengingat BSu dan BSa memiliki banyak perbedaan terutama dalam sistem pola dan jenis kalimat.

Peneliti membandingkan lima data berupa kalimat dalam bahasa Indonesia yang memiliki pola serta jenis kalimat yang unik dan terjemahannya dalam bahasa Inggris, sehingga total kalimat yang digunakan adalah 10 kalimat.

**Tabel 1. Data yang Digunakan**

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
1.	Adalah sebuah negara. Daha namanya. Daha yang dahulu itu kini bernama Kediri.	Centuries ago, there was, in the eastern part of the island of Java, a kingdom by the name of Daha.
2.	Yang memerintah negara itu ialah seorang raja. Erlangga namanya.	Daha was ruled by a king by the name of Erlangga who was renown by his upright and wisdom.
3.	Menurut riwayat adalah sebuah dusun dalam negara Daha. Girah namanya.	As the same story goes, there was a village by the name of Girah in the kingdom of Daha.
4.	Panen pak tani selalu baik, tanaman jarang benar diganggu hama.	Harvests were always bountiful for the kingdom was free of vermin and pestilence.
5.	Bukan main cantik gadis itu.	This young woman was astoundingly fair of face.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Kontrastif Pola dan Jenis Kalimat*

Kalimat merupakan satuan bahasa yang terkecil yang mengungkapkan pikiran secara utuh dalam bentuk lisan maupun tulisan (Alwi, Hasan dkk: 2003). Chaer (2015) juga menambahkan bahwa kalimat adalah "satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final (dalam Tarmini dan Sulistyawati: 2019). Kalimat pun dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Dalam penelitian ini, jenis kalimat yang ditemukan

dalam proses analisis adalah jenis kalimat berdasarkan susunan subjek predikatnya dan berdasarkan sifat hubungan aktor dan aksi yang ditunjukkan.

Berdasarkan kelengkapan unsur, jenis kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat mayor dan kalimat minor. Kalimat mayor disebut juga dengan kalimat sempurna karena memiliki fungsi sintaksis yang lengkap dalam kalimat. Sedangkan, kalimat minor atau kalimat tidak sempurna tidak memiliki fungsi sintaksis yang lengkap dalam kalimatnya, contohnya tidak memiliki subjek atau predikat.

Berdasarkan sifat hubungan aktor dan aksi yang ditunjukkan, jenis kalimat dibedakan menjadi empat, yaitu kalimat aktif, pasif, medial, dan resiprokal. Kalimat aktif merupakan kalimat yang fungsi sintaksis subjek berperan sebagai pelaku, sedangkan dalam kalimat pasif, subjek berperan sebagai yang dikenai tindakan. Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperan sekaligus sebagai pelaku dan objek. Kalimat resiprokal adalah jenis kalimat yang subjek dan objeknya melakukan tindakan yang saling berbalas.

Berdasarkan klausanya, jenis kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya memiliki satu klausa bebas, dan kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terdiri dari dua atau lebih kalimat tunggal. Kalimat majemuk biasanya menggunakan kata penghubung untuk menggabungkan klausa-klausa tunggal yang ada. Kata penghubung yang digunakan juga tergantung pada tipe kalimat majemuk setara atau tingkat.

Berdasarkan susunan subjek predikatnya, jenis kalimat terdiri dari dua jenis yaitu kalimat versi, yang mana memiliki pola S – P atau dengan kata lain memiliki susunan fungsi sintaksis yang ada pada umumnya, dan kalimat inversi yang memiliki pola P – S, yang mana predikat ditempatkan mendahului subjek dengan tujuan mempertegas makna ataupun kata kunci makna dari kalimat.

Dari data yang diperoleh, peneliti menganalisis masing-masing data berdasarkan pola susunan fungsi sintaksis dan jenis kalimat. Kemudian, hasil analisis BSu tersebut dibandingkan untuk dicari persamaan dan perbedaannya dengan BSa.

**Tabel 2. Data 1**

<b>BSU</b>	(1) Adalah sebuah negara.	(2) Daha namanya.	(3) Daha yang dahulu itu kini bernama Kediri.
<b>BSA</b>	Centuries ago, there was, in the eastern part of the island of Java, a kingdom by the name of Daha.		

**Tabel 3. Analisis Data 1**

<b>Kontrastif</b>	<b>BSu</b>	<b>BSa</b>
Persamaan	Kalimat (3) merupakan jenis kalimat mayor.	Merupakan jenis kalimat mayor.
Perbedaan	Terbagi menjadi tiga kalimat.	Terdiri dari satu kalimat utuh yang memiliki pola: Ket. Waktu + S + P + Ket. Tempat + O + Pel
	Kalimat (1) memiliki pola S + O dan merupakan jenis kalimat minor karena tidak memiliki Predikat.	Kalimat (2) menduduki fungsi sebagai Objek.
	Kalimat (2) memiliki pola O + P dan merupakan jenis kalimat minor karena tidak memiliki Subjek.	
	Kalimat (3) memiliki pola S + Pel + Ket + P + O.	

Pada data 1 terdapat tiga kalimat BSu untuk dibandingkan dengan BSa. Berdasarkan pola kalimatnya, BSu (1) dan (2) dikategorikan sebagai jenis kalimat minor, dimana kedua kalimat tersebut tidak memiliki pola yang lengkap. Kemudian, pada BSu (3) memiliki pola kalimat yang lengkap sehingga dapat dikategorikan sebagai kalimat mayor. Sedangkan, pada BSa, ketiga kalimat BSu tersebut diterjemahkan dengan menggabungkan ketiga kalimat tersebut menjadi satu kalimat.

Persamaan yang terdapat dari kalimat dari kedua bahasa tersebut adalah kalimat BSu (3) dan kalimat BSa merupakan jenis kalimat mayor atau kalimat yang memiliki pola kalimat yang lengkap. Perbedaan antara BSu dan BSa pada data 1 adalah penyusunan kalimat, yang mana pada kalimat bahasa Indonesia terdiri dari tiga kalimat, sedangkan dalam bahasa Inggris ketiga kalimat tersebut digabung menjadi kalimat utuh. Serta, pada BSa, BSu (2) yang awalnya merupakan satu kalimat yang memiliki pola O + P, berganti menduduki fungsi sebagai Objek.

Tabel 4. Data 2

<b>BSU</b>	(1) Yang memerintah negara itu ialah seorang raja.	(2) Erlangga namanya.	(3) Baginda terkenal bijaksana dan berbudi.
<b>BSA</b>	Daha was ruled by a king by the name of Erlangga who was renowned for his upright character and wisdom.		

Tabel 5. Analisis Data 2

<b>Kontrastif</b>	<b>BSU</b>	<b>BSA</b>
Persamaan	Kalimat (1) dan (3) merupakan jenis kalimat mayor.	Merupakan jenis kalimat mayor.
Perbedaan	Terbagi menjadi tiga kalimat.	Terdiri dari satu kalimat utuh yang memiliki pola: S + P + O + Pel + Adv
	Kalimat (1) memiliki pola S + P dan merupakan kalimat aktif.	Kalimat (1) menjadi kalimat pasif.
	Kalimat (2) memiliki pola O + P dan merupakan kalimat minor karena tidak memiliki Subjek.	Kalimat (2) menduduki fungsi Objek.
	Kalimat (3) memiliki pola S + P + Ket	Menggunakan kata ganti relatif "who" untuk menggabungkan kalimat (3).

Pada data 2 terdapat tiga kalimat BSu untuk dibandingkan dengan BSa. Berdasarkan pola kalimatnya, BSu (1) dan (3) dikategorikan sebagai jenis kalimat mayor, dimana kedua kalimat tersebut memiliki pola yang lengkap. Kemudian, pada BSu (2) memiliki pola kalimat yang tidak lengkap sehingga dapat dikategorikan sebagai jenis kalimat minor. Sedangkan, pada BSa, ketiga kalimat BSu tersebut diterjemahkan dengan menggabungkan ketiga kalimat tersebut menjadi satu kalimat.

Persamaan yang terdapat dari kalimat dari kedua bahasa tersebut adalah kalimat BSu (1) dan (3) serta kalimat BSa merupakan jenis kalimat mayor atau kalimat yang memiliki pola kalimat yang lengkap. Perbedaan antara BSu dan BSa pada data 2 adalah penyusunan kalimat, yang mana pada kalimat BSu terdiri dari tiga kalimat, sedangkan dalam BSa ketiga kalimat tersebut digabungkan menjadi kalimat utuh. Kemudian, pada



BSa, BSu (1) merupakan jenis kalimat aktif yang kemudian pada BSa diterjemahkan menjadi kalimat pasif. Sama halnya, dengan data 1, BSu (2) menduduki fungsi objek pada kalimat BSa. Serta, dalam penggabungan ketiga kalimat BSu dalam BSa, kalimat pada BSa dikategorikan sebagai kalimat majemuk dengan kata ganti relatif, dimana kalimat BSu yang direlatifkan adalah BSu (3) dengan tambahan kata ganti 'who'.

**Tabel 6. Data 3**

<b>BSU</b>	(1) Menurut riwayat adalah sebuah dusun dalam negara Daha.	(2) Girah namanya.
<b>BSA</b>	As the same story goes, there was a village by the name of Girah in the kingdom of Daha.	

**Tabel 7. Analisis Data 3**

<b>Kontrastif</b>	<b>BSU</b>	<b>BSA</b>
Persamaan	-	
Perbedaan	Terbagi menjadi dua kalimat.	Terdiri dari satu kalimat utuh yang memiliki pola: Ket + S + P + O + Pel +Ket. Tempat dan merupakan jenis kalimat mayor.
	Kalimat (1) memiliki pola Ket + S + O + Pel dan merupakan jenis kalimat minor karena tidak memiliki Predikat.	Kalimat (2) menduduki fungsi Pelengkap
	Kalimat (2) memiliki pola O + P dan merupakan jenis kalimat minor karena tidak memiliki Subjek.	

Pada data 3 terdapat dua kalimat BSu untuk dibandingkan dengan BSa. Berdasarkan pola kalimatnya, BSu (1) dan (2) dikategorikan sebagai jenis kalimat inor, dimana kedua kalimat tersebut memiliki pola yang tidak lengkap. Sedangkan, pada BSa, kedua kalimat BSu tersebut diterjemahkan dengan menggabungkan kedua kalimat tersebut menjadi satu kalimat. BSu dan BSa pada data 3 tidak memiliki persamaan dan perbedaannya adalah gabungan dari kedua BSu menjadi jenis kalimat mayor pada BSa dan BSu (2) menduduki fungsi sebagai pelengkap.

**Tabel 8. Data 4**

<b>BSU</b>	(1) Panen pak tani selalu baik,	(2) karena tanaman jarang benar diganggu hama.
<b>BSA</b>	Harvest was always bountiful	for the kingdom was free of vermin and pestilence.

**Tabel 9. Analisis Data 4**

<b>Kontrastif</b>	<b>BSU</b>	<b>BSA</b>
Persamaan	Merupakan jenis kalimat mayor.	
	Merupakan jenis kalimat majemuk bertingkat.	
	Kalimat (1) merupakan klausa adjektiva.	
Perbedaan	Kalimat (2) merupakan klausa dengan kalimat pasif.	Kalimat (2) merupakan klausa adjektiva.

Pada data 4 terdapat satu kalimat BSu berupa kalimat majemuk bertingkat dengan kata penghubung "karena". Berdasarkan pola kalimatnya, BSu (1) merupakan

klausa adjektiva dan BSu (2) merupakan klausa pasif. Serta, keduanya dapat dikategorikan sebagai jenis kalimat mayor karena keduanya memiliki pola kalimat yang utuh. Serta, pada BSa, BSu diterjemahkan menjadi kalimat majemuk bertingkat dengan kata penghubung "for".

Persamaan yang terdapat dari BSu dan BSa adalah keduanya merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan kata penghubung yang menunjukkan perbandingan yang sama. Perbedaannya adalah pada BSu (2) yang dikategorikan sebagai klausa pasif, pada BSa klausa tersebut menjadi klausa adjektiva.

**Tabel 10. Data 5**

<b>BSU</b>	Bukan main cantik gadis itu.
<b>BSA</b>	This young woman was astoundingly fair of face.

**Tabel 11. Analisis Data 5**

<b>Kontrastif</b>	<b>BSU</b>	<b>BSA</b>
Persamaan	-	
Perbedaan	Memiliki pola kalimat Ket + P + S	Memiliki pola kalimat S + P + Ket + O
	Merupakan jenis kalimat inversi.	Merupakan jenis kalimat versi.

Pada data 5 terdapat satu kalimat BSu untuk dibandingkan dengan BSa. Berdasarkan pola kalimatnya, BSu (1) dikategorikan sebagai jenis kalimat mayor dan inversi, dimana kalimat inversi adalah kalimat yang memiliki pola urutan Predikat mendahului Subjeknya. Sedangkan, pada BSa, kalimat BSu tersebut diterjemahkan menjadi kalimat mayor dan versi, atau kalimat yang pola Subjek dan Predikatnya berurutan.

Perbedaan BSu dan Bsa pada data 5 adalah penyusunan kalimat, yang mana pada BSu, pola kalimat diawali dengan predikat terlebih dahulu kemudian diikuti oleh subjek. Sedangkan pada BSa, kalimat diawali dengan subjek dan dilanjutkan oleh predikat, sehingga BSu dikategorikan sebagai jenis kalimat inversi, dan BSa dikategorikan sebagai jenis kalimat versi.

### **Prosedur Penerjemahan**

Menurut Newmark (1988), ada perbedaan antara metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan. Sementara teknik penerjemahan berkaitan dengan teks lengkap, proses penerjemahan digunakan untuk kalimat dan potongan bahasa yang lebih kecil (Newmark 1988:81). Berikut ini adalah banyak prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988):

- a. Transference: itu adalah proses mentransfer kata SL ke teks TL. Ini termasuk transliterasi dan sama dengan apa yang disebut Harvey (2000:5) "transkripsi".
- b. Naturalisasi: pertama-tama mengadaptasi kata SL ke pengucapan normal, lalu ke morfologi normal TL. (Newmark, 1988b:82)
- c. Setara budaya: artinya mengganti kata budaya dalam SL dengan TL. namun, "mereka tidak akurat" (Newmark, 1988b:83)
- d. Setara fungsional: membutuhkan penggunaan kata yang netral budaya. (Newmark, 1988b:83)



- e. Setara deskriptif: dalam prosedur ini arti CBT dijelaskan dalam beberapa kata. (Newmark, 1988b:83)
- f. Analisis komponen: itu berarti "membandingkan kata SL dengan kata TL yang memiliki arti serupa tetapi tidak padanan satu-ke-satu yang jelas, dengan menunjukkan terlebih dahulu kesamaannya dan kemudian komponen pengertiannya yang berbeda." (Newmark, 1988b:114)
- g. Sinonim: ini adalah "setara dengan TL." Di sini ekonomi mengalahkan akurasi. (Newmark, 1988b:84)
- h. Terjemahan-melalui: ini adalah terjemahan literal dari kolokasi umum, nama organisasi dan komponen senyawa. Bisa juga disebut: calque atau terjemahan pinjaman. (Newmark, 1988b:84)
- i. Pergeseran atau transposisi: melibatkan perubahan tata bahasa dari SL ke Bsa, misalnya, (i) perubahan dari tunggal ke jamak, (ii) perubahan yang diperlukan ketika struktur SL tertentu tidak ada dalam Bsa, (iii) perubahan dari kata kerja SL menjadi kata TL, perubahan kelompok kata benda SL menjadi kata benda TL dan sebagainya. (Newmark, 1988b:86)
- j. Modulasi: terjadi ketika penerjemah mereproduksi pesan teks asli dalam teks Bsa sesuai dengan norma Bsa saat ini, karena Bsa dan Bsa mungkin tampak berbeda dari segi perspektif. (Newmark, 1988b:88)
- k. Terjemahan yang diakui: itu terjadi ketika penerjemah "biasanya menggunakan terjemahan resmi atau yang diterima secara umum dari istilah institusional apa pun." (Newmark, 1988b:89)
- l. Kompensasi: itu terjadi ketika hilangnya makna di satu bagian kalimat dikompensasikan di bagian lain. (Newmark, 1988b:90)
- m. Parafrase: dalam prosedur ini pengertian CBT dijelaskan. Di sini penjelasannya jauh lebih rinci daripada padanan deskriptif. (Newmark, 1988b:91)
- n. Kuplet: terjadi ketika penerjemah menggabungkan dua prosedur yang berbeda. (Newmark, 1988b:91)
- o. Catatan: catatan adalah informasi tambahan dalam terjemahan. (Newmark, 1988b:91)

Setelah melakukan analisis kontrastif pada data-data yang ada, berikut dapat dianalisis penggunaan prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah:

**Tabel 12. Analisis Prosedur Penerjemahan**

No.	BSu	BSa	Prosedur Penerjemahan
1.	Adalah sebuah negara. Daha namanya. Daha yang dahulu itu kini bernama Kediri. (9)	Centuries ago, there was, in the eastern part of the island of Java, a kingdom by the name of Daha.	Transposisi
2.	Yang memerintah negara itu ialah seorang raja. Erlangga namanya. (9)	Daha was ruled by a king by the name of Erlangga who was renown by his upright and wisdom.	Transposisi
3.	Menurut riwayat adalah sebuah dusun dalam negara Daha. Girah namanya. (11)	As the same story goes, there was a village by the name of Girah in the kingdom of Daha.	Transposisi
4.	Panen pak tani selalu baik, tanaman jarang benar diganggu	Harvests were always bountiful for the kingdom	Transposisi

	hama. (9)	was free of vermin and pestilence.	
5.	Bukan main cantik gadis itu. (11)	This young woman was astoundingly fair of face.	Transposisi

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa kelima data yang ada diterjemahkan menggunakan prosedur penerjemahan transposisi, karena kelima data BSa menunjukkan bahwa adanya perubahan atau pergeseran pola dan jenis kalimat. Pada BSu (1) dan (2) terdapat beberapa kalimat yang dikategorikan sebagai kalimat tunggal, kemudian saat diterjemahkan ke BSa, kalimat-kalimat tersebut digabungkan menjadi satu kalimat yang utuh. Serta, pada BSu (3) yang terdiri dari kalimat-kalimat tunggal, setelah diterjemahkan ke BSa menjadi satu kalimat utuh dan digabungkan menjadi kalimat majemuk dengan kata ganti relatif. Pada BSu (4) terjadi pergeseran struktur klausa kalimat majemuk, dimana pada klausa kedua yang pada BSu dikategorikan sebagai klausa pasif, diterjemahkan menjadi klausa adjektiva dalam BSa. Kemudian, pada BSu (5) terdapat jenis kalimat inversi yang tidak ada padanan strukturnya dalam BSa sehingga diterjemahkan menjadi jenis kalimat yang umum, yaitu kalimat versi. Beberapa data di atas juga menunjukkan adanya jenis kalimat minor yang tidak umum pada BSa dan diterjemahkan menjadi kalimat sempurna atau mayor pada teks sasaran.

## SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis tujuan untuk menganalisa pengaruh dari prosedur penerjemahan pola serta jenis kalimat bahasa Indonesia (BSu) ke bahasa Inggris (BSa) dalam novel sastra Indonesia karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul "Calon Arang" dan novel terjemahannya "The King, the Witch and the Priest" yang diterjemahkan oleh Willem Samuels. Sedangkan sebagai objek penelitian, peneliti memilih menganalisa kalimat-kalimat bahasa Indonesia dalam novel yang memiliki jenis kalimat maupun pola kalimat yang tidak umum digunakan oleh penulis-penulis karya sastra.

Dari penelitian yang dilakukan, dari lima data berbahasa Indonesia (BSu), terdapat tiga data yang terdiri dari beberapa kalimat BSu yang kemudian pada BSa digabungkan menjadi satu kalimat utuh. Pada data 4 ditemukan bahwa klausa BSu yang dikategorikan sebagai klausa pasif setelah diterjemahkan menjadi klausa adjektiva. Serta, pada data 5 terdapat perbedaan pola kalimat pada susunan subjek dan predikatnya, dimana pada BSu terdapat jenis kalimat inversi yang memungkinkan predikat berada sebelum subjek, sedangkan dalam BSa hanya terdapat jenis kalimat versi yang Subjeknya selalu mendahului Predikat. Persamaan yang banyak ditemukan antara BSu dan BSa adalah jenis kalimatnya yaitu jenis kalimat mayor, sedangkan perbedaannya, pada BSu memungkinkan adanya jenis kalimat minor, dimana kalimat memiliki pola yang tidak lengkap, yaitu tidak memiliki subjek atau predikat. Sedangkan, pada BSa tidak ditemukan jenis kalimat tersebut.

Pada analisis prosedur penerjemahan, pada kelima data tersebut disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan transposisi oleh Newmark, dimana penerjemah merubah struktur atau pola kalimat BSu ke struktur atau pola kalimat BSa namun tetap memiliki makna yang sama.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut bahwa padanan kalimat pada BSu dan BSa dapat memiliki pola dan jenis kalimat yang berbeda namun tetap memiliki makna yang sama. Kalimat pada BSu memiliki pola dan jenis kalimat yang bermacam-macam atau bisa dikategorikan sebagai kalimat yang penulisannya unik, namun saat diterjemahkan ke BSa, keunikan pola dan jenis kalimat BSu tersebut menjadi pola dan kalimat pada umumnya. Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa pengaruh dari prosedur

penerjemahan transposisi terhadap pola dan jenis kalimat BSu adalah berkurangnya pada keunikan pada penulisan karya sastra bahasa sumber di karya sastra terjemahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2003). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cahyono, B. E. H. (2016). Kalimat inversi dalam Bahasa Indonesia. *Journal Indonesia Language Education and Literature*, 1(2), 53–73.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalilan, & Mulyono. (2004). Klausa relatif bahasa Inggris dan bahasa Indonesia: Analisis Kontrastif Strategi Perelatifan, Fungsi, dan Karakteristik Alat Perelatif. *Humanika*, 17(3), 419–435.
- Djuria, Suprato. (2012). Analisis kontrastif kalimat pasif bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. *Humaniora*, 3(01), 293–294.
- Genetti, C. (2014). *How language works: an introduction to language and linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Genetti, C. (2014). Word classes: evidence from grammatical behavior. *How Language Works: An Introduction to Language and Linguistics* (hlm. 103–114). Cambridge University Press.
- Hamid, A. (2014). *Analisis kontrastif kalimat sederhana bahasa Indonesia dan bahasa Inggris*. Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta). Retrieved from <https://docplayer.info/42656374-Analisis-kontrastif-kalimat-sederhana-bahasa-indonesia-dan-bahasa-inggris.html>.
- Hasanudin, C. (2018). Kajian sintaksis pada novel Sang Pencuri Warna karya Yersita. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 19–22.
- Kaparang, A. I., & Putranti, A. (2017). The translation strategies of metaphors in Dee's *Supernova: The Knight, the Princess, and the Falling Star*. *Journal of Language and Literature*, 17(2), 193–197.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lado, R. (1967). *Linguistics across culture*. Ann Arbor University: Michigan Press.
- Laufer, B., & Girsai, N. (2008). Form-focused instruction in second language vocabulary learning: a case for contrastive analysis and translation. *Oxford University Press*, 29(4), 694–716. <https://doi.org/10.1093/applin/amn018>
- Mayasari, D. (2017). Fungsi dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam rubrik deteksi harian Jawa Pos. *Sastronesia*, 5(3), 3.
- Murodi, A. (2020). Translating procedures of Islamic terms in Islam between war and peace. *Journal of Language and Literature*, 20(01), 80–91.
- Newmark, Peter. (1988). *A textbook for translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International.

- Noortyani, R. (2017). *Buku ajar sintaksis* (1 ed.). Surabaya: Pustaka Media.
- Parker, F., & Riley, K. (2005). *Linguistics for non-linguists*. London: Longman.
- Prasetyani, N. Y. (2012). Analisis kontrastif dalam penerjemahan 'sightseeing.' *Diglossia*, 4(1).
- Pujiati, T. (2015). Analisis kontrastif bentuk verba bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berdasarkan kala dan jumlah dalam BBC Dwi Bahasa. *Jurnal Sasindo Unpam*, 2(2), 10–28.
- Pujiati, T. (2017). Analisis terjemahan kalimat interogatif dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada Novel Eclipse karya Stephenie Meyer. *Jurnal Sasindo Unpam*, 4(1), 93–113.
- Putranti, A. (2015). Synonymy: a translation procedure to overcome problems of SL and TL cultural differences. *Journal of Language and Literature*, 15(2), 168–172.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suprato, D. (2012). Analisis kontrastif kalimat pasif bahasa Indoneia dengan bahasa Inggris. *Humaniora*, 3(1), 290–298.
- Susandhika, I. G. N. M., Laksana, I. K. D., & Suparwa, I. N. (2016). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam Talk Show One 3, Lawyers Club. *Lingustika*, 23(44), 21.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia* (1 ed.). Jakarta: UPT UHAMKA Press.
- Toer, P.A. (2003). *Calon arang*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara
- Toer, P.A. (2002). *The king, the witch and the priest* (Willem Samuels, Trans.). Jakarta: Equinox Publishing. (Original work published 1951).